

Implikasi Pendidikan dari Qs. Al-Hujurat: 10-12 tentang Pribadi Muslim terhadap Upaya Pembinaan Akhlaq dalam Menjaga Tali Persaudaraan Sesama Muslim

Educational Implications of Qs. Al-Hujurat: 10-12 about Muslims in the Formation of Moral Accord in Keeping the Strings of Brotherhood among Muslims

¹Onal Suzatniko, ²Enoh, ³Adang M. Tsauri

^{1,2,3}*Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Jl. Ranggagading No.6, Tamansari, Bandung*

Abstrak. Umat Islam adalah umat yang saling berkaitan satu sama lainnya seperti yang diumpamakan dalam ayat layaknya seperti saudara, meskipun tidak mempunyai hubungan darah. Umat Islam pula tidak hanya diseru untuk melakukan hubungan baik dengan sang pencipta saja, melainkan diseru untuk melakukan hubungan baik terhadap semua makhluk khususnya umat Islam itu sendiri. Seperti yang terdapat dalam kandungan ayat Al-hujurat 10-12 bahwasannya umat Islam dilarang melakukan perbuatan-perbuatan tercela seperti menghina, bergunjing, memanggil dengan nama panggilan yang buruk dan lain sebagainya. Dalam ayat Al-hujurat 10-12 terdapat kandungan lain. Yaitu, umat Islam dilarang keras memutuskan tali persaudaraan dan harus mendamaikan apabila ada muslim lain yang sedang berseteru, disinilah pentingnya pendidikan akhlaq, supaya umat Islam dapat melakukan hal-hal yang berkaitan dengan upaya-upaya pendidikan akhlaq dalam menguatkan tali persaudaraan sesama umat Islam. Akan tetapi, pada kenyataan dilapangan tidak sedikit dari Umat Islam saling berselisih satu sama lain dan seolah-olah perbuatan tersebut lumrah terjadi sehingga tidak ada tindakan dari muslim lainnya. Berdasarkan fenomena tersebut, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana pendapat para mufassir mengenai isi kandungan Q.S Al-Hujurat: 10-12? (2) Bagaimana esensi yang terkandung pada Q.S Al-Hujurat: 10-12? (3) Bagaimana upaya pembinaan Akhlaq dalam menjaga tali persaudaraan (analisis Q.S Al-Hujurat: 10-12)? (4) Bagaimana implikasi pendidikan Implikasi Pendidikan dari Q.s Al-Hujurat:10-12 Tentang Pribadi Muslim terhadap Upaya Pembinaan Akhlaq dalam Menjaga Tali Persaudaraan sesama muslim?. Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan Teknik studi kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji berbagai tafsir dan buku yang berkaitan dan relevan dengan pokok masalah penelitian. Hasil penelitian dari Q.S Al-hujurat ayat 10-12: (1) Menurut para mufassir seluruh muslim bersaudara dengan ikatan keimanan kepada Allah, selayaknya saudara seluruh umat Islam harus saling menjaga. (2) Esensi Q.S Al-hujurat 10-12: Keimanan merupakan pengikat persaudaraan selain hubungan darah. Perintah untuk mendamaikan saudara seiman yang sedang berselisih dengan sebaik-baik serta seadil-adilnya dan merujuk pada syari'at Islam. Tidak mengolok-olok, menghina, bergosip, mencela, mencibir baik terhadap diri sendiri terlebih terhadap orang lain serta tidak memanggil seseorang dengan sebutan buruk (tidak disukai) merupakan ciri ciri keimanan. (3) Upaya pembinaan Akhlaq dalam menjaga tali persaudaraan: Mendahulukan pensucian sebelum penghiasan diri. Bertahap dalam mensucikan diri dari keburukan perilaku. (4) Implikasi Pendidikan dari Q.s Al-Hujurat:10-12: Umat Islam diperintahkan untuk menjaga persaudaraan sesama muslim dengan berlandaskan keimanan. Pendidikan Islam harus diarahkan untuk memperkuat keimanan sebagai landasan persaudaraan sesama muslim. Pendidikan dan penanaman keimanan harus menjadi inti Pendidikan Islam dalam upaya pengembangan masyarakat muslim yang kuat dan harmonis. Pendidikan Islam dituntut untuk membangun generasi muslim yang punya sikap dan semangat perdamaian (islah) yang berupaya memberi solusi pada setiap perselisihan yang terjadi. Pengetahuan tentang akhlaq buruk (mengolok-olok, menghina, bergosip, mencela, mencibir baik terhadap diri sendiri terlebih terhadap orang lain serta tidak memanggil seseorang dengan sebutan buruk yang tidak disukai) dengan segala akibatnya harus menjadi "materi" (*subject matter*) dalam setiap jenjang pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pribadi Muslim, Menjaga tali Persaudaraan, Pembinaan Akhlaq.

Abstract. Muslims are people who are interrelated with one another as they are likened to in verses like brothers, even though they do not have blood relations. Muslims are not only called upon to do good relations with the creator, but are called upon to make good relations with all beings, especially Muslims. As contained in the content of Al-Hujurat verse 10-12 that Muslims are prohibited from committing such despicable acts as insulting, gossiping, calling with bad nicknames and so on. In verse Al-Hujurat 10-12 there is another content. That is, Muslims are strictly forbidden to break the ties of brotherhood and must reconcile if there are other Muslims who are hostile, this is where the importance of moral education, so that Muslims can do things related to the efforts of education in morality in strengthening brotherhood among Muslims. However,

the reality in the field is that not a few of the Muslims are at odds with each other and as if the act is normal so there is no action from other Muslims. Based on this phenomenon, the problem of this research is formulated as follows: (1) What is the opinion of the commentators regarding the content of Q.S Al-Hujurat: 10-12? (2) What is the essence contained in Q.S Al-Hujurat: 10-12? (3) What is the effort to develop Akhlaq in maintaining kinship (analysis of Q.S Al-Hujurat: 10-12)? (4) How are the educational implications of the Educational Implications of Q.s Al-Hujurat: 10-12 concerning the Muslim Person against the Moral Coaching Efforts in Keeping the Strap of Brotherhood among Muslims? Researchers used descriptive methods with literature study techniques. This research was conducted by examining various interpretations and books related and relevant to the subject matter of the research. The results of research from Q.S Al-hujurat verses 10-12: (1) According to the exegetes of all Muslim brothers and sisters with a bond of faith in Allah, it is proper for all Muslims to look after each other. (2) Essence of Q.S Al-hujurat 10-12: Faith is a bond of brotherhood other than blood relations. The command to reconcile the brethren who are in conflict with the best and fairest and refer to the Islamic Shari'ah. Not making fun of, insulting, gossiping, denouncing, sneering good at yourself especially against others and not calling someone with a bad name (disliked) is a characteristic feature of faith. (3) Akhlaq coaching efforts in maintaining kinship: Putting purification before self-decking. Gradually in purifying oneself from the ugliness of behavior. (4) Educational Implications of Q.s Al-Hujurat: 10-12: Muslims are ordered to maintain the brotherhood of fellow Muslims based on faith. Islamic education must be directed to strengthen faith as the foundation of brotherhood among Muslims. Education and cultivation of faith must be at the core of Islamic Education in the development of a strong and harmonious Muslim community. Islamic education is required to build a generation of Muslims who have an attitude and spirit of peace (islah) that seeks to provide solutions to any disputes that occur. Knowledge of bad morality (making fun of, insulting, gossiping, denouncing, sneering good at yourself especially at others and not calling someone with a bad name that is not liked) with all the consequences must be "subject matter" at every level Islamic education.

Keywords: Muslims, Maintaining the Fraternity of the Brotherhood, Fostering the Righteousness.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhamad SAW merupakan salah satu anugrah yang diturunkan oleh Allah SWT, sebagai sumber atau acuan bagi umat Islam. Al-Qur'an pula menjadi sumber pendidikan untuk umat manusia. Terdapat di dalamnya ayat-ayat yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan penciptanya maupun hubungan manusia dengan manusia lainnya. Islam mempunyai pandangan sama terhadap pemeluknya. Tidak memandang apakah itu dari golongan atas, menengah maupun bawah.

Dalam masyarakat Islam terdapat hak dan kewajiban. Hak apa yang harus dijaga dan dibina dan kewajiban apa yang harus dipenuhi (Sayid Sabiq 1981:175). Apabila ada hak dan kewajiban yang tidak terpenuhi, tidak menutup kemungkinan akan terjadinya konflik baik antar individu maupun berkelompok.

Salah satu ayat Al-Qur'an menjelaskan tentang hubungan serta hak-hak yang harus terpenuhi antar umat muslim, sebagaimana terdapat pada Q.S Al-hujurat ayat 10-12:

orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka

memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Oleh sebab itu, penulis mencoba mengangkat permasalahan ini dengan mengambil salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang terkait dengan hubungan antar muslim satu dengan yang lainnya untuk dijadikan bahan penelitian, guna mengetahui lebih dalam terkait permasalahan ini dengan bertujuan:

1. Untuk mengetahui pendapat para mufasir mengenai isi kandungan Q.S Al-Hujurat: 10-12.
2. Untuk mengetahui esensi yang terkandung pada Q.S Al-Hujurat: 10-12.
3. Untuk mengetahui upaya pembinaan Akhlaq dalam menjaga tali persaudaraan sesama muslim (analisis Q.S Al-Hujurat: 10-12).
4. Untuk mengetahui implikasi pendidikan dari Q.s Al-Hujurat:10-12 Tentang Pribadi Muslim terhadap Upaya Pembinaan Akhlaq dalam Menjaga Tali Persaudaraan sesama muslim.

B. Landasan Teori

Pribadi atau kata lain dari sifat dan sering disebut juga watak lebih dikenal dengan kata akhlaq dalam agama Islam dalam Ensiklopedi pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap penciptanya dan terhadap sesama manusia.

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari kata *khulk*. *Khulk* di dalam kamus al-Munjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam Da'iratul Ma'arif: "Akhlaq ialah sifat-sifat manusia yang terdidik". Dengan artian lain akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. (1994:1). Dilihat dari sudut terminologi, Ilmu akhlak ialah ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan cara mengikutinya hingga terisi dengan akhlaq yang baik, dan tentang keburukan dan cara menghindarinya hingga jiwa kosong dari akhlaq yang buruk.

Menurut Muhammad al-bagir pendidikan akhlaq berfungsi untuk upaya mengobati jiwa, dengan menjauhkan diri dari segala perbuatan rendah dan perangai yang buruk, di samping mendatangkan berbagai perbuatan mulia dan perangai yang baik, dapatlah diumpamakan seperti mengobati anggota tubuh. Yaitu dengan menghilangkan segala penyakit, dan mengupayakan kesehatan baginya secara keseluruhan. Dan, supaya terbiasa melakukan hal yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela. Sedangkan tujuan berakhlak yaitu supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis. Sebagaimana terdapat dalam hadits perumpamaan hubungan muslim satu dengan yang lainnya, yang berbunyi:

perumpamaan orang-orang yang beriman dalam hal saling mencintai, saling mengasihi, dan saling menyayangi adalah bagaikan satu jasad, jika salah satu anggotanya menderita sakit, maka seluruh jasad juga merasakan (penderitaannya) dengan tidak bisa tidur dan merasa panas (HR. Bukhari dan Muslim).

Menurut Syeikh Usamah bin Laden mengutip dari Syeikh Sayid Sabiq, ukhuwah merupakan salah satu unsur kekuatan Islam. Di dalam kitabnya *Anaashirul Quwwah fil Islam* mengatakan: apabila umat Islam ingin meraih kejayaan, mereka harus memiliki tiga hal yang merupakan pilar kekuatannya. Satu diantaranya yaitu: kekuatan ukhuwah.

Oleh karena itu persaudaraan yang diikat dengan ikatan keimanan kepada Allah Swt seharusnya menyebabkan terjadinya hubungan yang baik dan mau tidak mau harus

dilakukan, seperti halnya yang telah diuraikan dengan keterangan para ahli di atas, bahwasannya semua orang yang beriman kepada Tuhan yang maha Esa adalah saudara, maka demikian persaudaraan tersebut harus selalu terjaga dengan melalui pendidikan akhlaq karena iman bukan hanya dalam pengakuan saja. Melainkan, harus ada tindak lanjut yakni berupa akhlaq.

Ukhuwah merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan beragama bagi umat pemeluknya, seperti yang diungkapkan Syekh Usamah bin Laden. Akan tetapi yang terjadi dilapangan tidak sedikit umat islam yang berselisih satu sama lain, maka islam menawarkan solusi berupa islah.

Secara bahasa, kata *al-shulhu* (الصلح) Berarti قطع التراع artinya: Memutus pertengkaran / perselisihan. Secara istilah menurut Taqiy al- Din Abu Bakar Ibnu Muhammad al- Husaini *al-shulhu* akad yang memutuskan perselisihan dua pihak yang bertengkar (berselisih). Sayyid Sabiq menambahkan bahwa yang dimaksud dengan *al-Shulhu* adalah suatu jenis akad untuk mengakhiri perlawanan antara dua orang yang berlawanan.

Dari definisi di atas maka dapat di simpulkan bahwa *Shulhu* adalah suatu usaha untuk mendamaikan dua pihak yang berselisihan, bertengkar, saling dendam, dan bermusuhan dalam mempertahankan hak, dengan usaha tersebut dapat di harapkan akan berakhir perselisihan.

Menurut wijoyono dalam strategi ini, konflik dapat diselesaikan dengan cara melibatkan pihak ketiga apabila musyawarah mengalami jalan buntu. Maka pihak ketiga diundang untuk campur tangan dengan pihak-pihak yang berselisih.

Ada dua tipe dalam campur tangan pihak ketiga ini yaitu sebagai berikut:

1. Mediasi (Mediation)
2. Arbitasi (Arbitration)

Dalam hal ini mediasi merupakan suatu proses pemecahan masalah dimana mediator berperan sebagai pihak ketiga yang bersifat netral atau tidak memihak untuk membantu mengentaskan masalah yang dihadapi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis pendidikan Terhadap Esensi Q,s Al-Hujurat:10-12

1. Keimanan merupakan pengikat persaudaraan selain hubungan darah pada umumnya para mufassir berpendapat sama adapun perbedaan dari para mufassir tersebut dalam hal mengumpamakan seperti apa persaudaraan muslim apabila di ibaratkan, yakni para mufassir berpendapat bahwasannya semua individu yang beriman itu merupakan saudara. Berdasarkan Q,s Al-Hujurat:10 yang artinya:

orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwasannya seluruh umat yang menganut agama Islam dan juga beriman sesungguhnya bersaudara, meskipun tanpa ada ikatan darah.

Imam Al-Maragi menjelaskan dalam tafsirnya, Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bernasab kepada satu pokok, yaitu iman yang menyebabkan diperolehnya kebahagiaan abadi. Menurut sebuah hadits, orang Islam satu adalah saudara orang Islam yang lain. Dia tidak boleh menganiaya atau menghina atau merendharkannya atau saling mengungguli dengannya dengan membuat gedung-gedung, sehingga ia menutupi angina terhadapnya kecuali dengan izinnya, atau dengan menyakiti hatinya dengan tidak sudi memberikan isi pancinya kecuali menciduknya satu cidukan, dan jangan membeli buah-buahan untuk anak-anaknya lalu mereka keluar membawa buah-buahan tersebut

menuju anak-anak tetangganya sedang anak-anak itu tidak berbagi memakan buah-buahan tersebut dengan kawan-kawannya.

Oleh karena itu persaudaraan yang diikat dengan ikatan keimanan kepada Allah Swt seharusnya menyebabkan terjadinya hubungan yang baik dan mau tidak mau harus dilakukan, seperti halnya yang telah diuraikan dengan keterangan para ahli di atas, bahwasannya semua orang yang beriman kepada Tuhan yang maha Esa adalah saudara, maka demikian persaudaraan tersebut harus selalu terjaga dengan melalui pendidikan akhlaq karena iman bukan hanya dalam pengakuan saja. Melainkan, harus ada tindak lanjut yakni berupa akhlaq.

2. Perintah mendamaikan saudara seiman yang sedang berselisih

Sebagai manusia pada umumnya yang tidak terlepas dari lupa serta kesalahan umat Islam pun tidak terlepas dari yang namanya konflik, baik individu maupun konflik antar kelompok, apabila hal tersebut terjadi pada umat islam alangkah indahnya apabila umat islam lainnya dapat meredam serta mendamaikan (*islah*) kedua belah pihak yang sedang bertikai (konflik) dengan seadil adilnya dengan merujuk kepada ajaran syariat Islam, karena mengislahkan orang islam yang sedang bertikai diperintahkan oleh Allah SWT seperti yang tertera pada penggalan ayat di bawah:

...sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan. Firman Allah: *fa ashlihuu bainah* akhawaikum “Karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu.” yaitu dua golongan yang saling bertikai. *wattaqullaha* (Dan bertakwalah kepada Allah) dalam seluruh urusan kalian. *La'allakum turhamuun* (Supaya kamu mendapat rahmat) hal tersebut merupakan penegasan dari Allah Ta'ala, dimana Dia akan memberikan rahmat kepada orang yang bertakwa kepada-Nya.

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah kata *akhawaikukum* adalah bentuk dual dari kata *akh*. Penggunaan bentuk dual di sini untuk mengisyaratkan bahwa jangankan banyak orang, dua pun, jika mereka berselisih harus diupayakan *ishlah* antar mereka, sehingga persaudaraan dan hubungan harmonis mereka terjalin kembali.

Menurut Syeikh Usamah bin Laden mengutip dari Syeikh Sayid Sabiq, ukhuwah merupakan salah satu unsur kekuatan Islam. Di dalam kitabnya *Anaashirul Quwwah fil Islam* mengatakan: apabila umat Islam ingin meraih kejayaan, mereka harus memiliki tiga hal yang merupakan pilar kekuatannya. Yaitu, kekuatan aqidah, kekuatan ukhuwah dan kekuatan askariyah.

Oleh sebab itu, mereka yang benar benar tulus ingin menjalin ukhuwah Islamiyah hendaklah tolong menolong dalam tuntutan Islam, dengan cara antara lain:

- a. Berpegang teguh kepada tali Allah, yakni Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah
- b. Menjauhi perpecahan dan permusuhan dengan cara meninggalkan faktor-faktor pemicunya.
- c. Hendaklah hati disatukan dengan mahabbah kepada Allah, sehingga dengan nikmat ini kita menjadi orang-orang yang bersaudara.
- d. Mendakwahkan kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran.

Pada poin ke dua merupakan upaya pencegahan (preventif) yang ditawarkan, yakni dengan menjauhi segala faktor yang dapat menyebabkan perpecahan.

Akan tetapi apabila konflik sudah terlanjur terjadi, islam pun menawarkan upaya selanjutnya yakni upaya pengobatan (kuratif) seperti yang terdapat dalam hadits:

قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَقَاصَى إِلَيْكَ رَجُلَانِ فَلَا تَقْضِ لِلأَوَّلِ حَتَّى عَنْ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ تَسْمَعُ كَلَامَ الأَخْرِ فَسَوْفَ تَدْرِي كَيْفَ تَقْضِي قَالَ عَلِيٌّ فَمَا زِلْتُ قَاضِيًا بَعْدُ

"Dari Ali R.A, Rasulullah SAW berkata kepadaku "apabila kamu memutuskan suatu hukum kepada dua orang maka janganlah kamu langsung memutuskan sampai kamu mendengar pendapat yang lain, sehingga kamu bisa memutuskan hukum suatu perkara" (HR.At-tarmidzi).

Seperti yang terdapat pada hadits di atas, seorang muslim yang mau mendamaikan saudaranya yang sedang bertikai alangkah baiknya tidak hanya mendengarkan dari salah satu pihak saja, melainkan harus duduk berdampingan serta mendengarkan duduk permasalahan yang sebenarnya dari kedua belah pihak yang bertikai, itu semua bertujuan supaya sang mediator dapat mendamaikan secara adil dan bersikap netral.

Maka dari itu betapa pentingnya upaya pendidikan akhlaq untuk umat Islam, sebagaimana halnya para Nabi diutus oleh Allah Swt. Khususnya Nabi Muhammad Saw yang diutus oleh Allah Swt kepada umat Islam yang bertujuan untuk menyempurnakan akhlaq dengan akhlaq yang terpuji.

3. Tidak mengolok-olok, menghina, bergosip, mencela, mencibir baik terhadap diri sendiri terlebih terhadap orang lain serta tidak memanggil seseorang dengan sebutan buruk (tidak disukai) merupakan ciri-ciri keimanan

Seperti yang terdapat pada Q.s al-Mu'minun, ayat 1-3 :

مُغْرَضُونَ اللَّغْوِ عَنْهُمْ وَالَّذِينَ ﴿۱﴾ خَشِعُونَ صَلَاتِهِمْ فِي هُمْ الَّذِينَ ﴿۲﴾ الْمُؤْمِنُونَ أَفْلَحَ قَدْ

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna.....

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya ciri atau tanda orang yang beriman itu diantaranya menjauhkan diri dari perkataan dan perbuatan yang tidak berguna. Dengan artian lain tidak mengolok-olok, menghina, bergosip, mencela, mencibir baik terhadap diri sendiri terlebih terhadap orang lain serta tidak memanggil seseorang dengan sebutan buruk (tidak disukai) merupakan ciri-ciri keimanan, karena kumpulan perilaku tersebut termasuk pada perkataan dan perbuatan yang tidak berguna atau bahkan merugikan dan bisa menyebabkan perselisihan.

Oleh sebab itu betapa pentingnya Pendidikan akhlaq dalam lingkup pembahasan ini dengan tidak mengenyampingkan aqidah, karena keimanan bukan hanya pengucapan atau ikrar semata seperti yang telah diungkapkan Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin adalah pengakuan yang melahirkan sikap menerima dan tunduk. Kata beliau makna ini cocok dengan makna iman dalam istilah syari'at. Kata 'iman' adalah *fi'il lazim* (kata kerja yang tidak butuh objek), sedangkan *tashdiq* adalah *fi'il muta'addi* (butuh objek).

4. Implikasi Pendidikan dari Q.s Al-Hujurat:10-12 Tentang Pribadi Muslim terhadap Upaya Pembinaan Akhlaq dalam Menjaga Tali Persaudaraan sesama muslim

Sebagaimana telah diuraikan oleh para mufassir, serta dilengkapi dari beberapa pendapat para ahli, maka implikasi Pendidikan dari ayat tersebut Pendidikan Islam harus diarahkan untuk memperkuat keimanan sebagai landasan persaudaraan sesama muslim.

- a. Pendidikan dan penanaman keimanan harus menjadi (core) inti Pendidikan Islam dalam upaya pengembangan masyarakat muslim yang kuat dan harmonis.
- b. Pendidikan Islam dituntut untuk membangun generasi muslim yang punya sikap dan semangat perdamaian (islah) yang berupaya memberi solusi pada setiap perselisihan yang terjadi.

- c. Pengetahuan tentang akhlaq buruk (mengolok-olok, menghina, bergosip, mencela, mencibir baik terhadap diri sendiri terlebih terhadap orang lain serta tidak memanggil seseorang dengan sebutan buruk yang tidak disukai) dengan segala akibatnya harus menjadi “materi” (*subject matter*) dalam setiap jenjang pendidikan Islam.
- d. Pendidikan Islam dituntut untuk membangun generasi muslim yang punya sikap dan semangat perdamaian (islah) yang berupaya memberi solusi pada setiap perselisihan yang terjadi.
- e. Pengetahuan tentang akhlaq buruk (mengolok-olok, menghina, bergosip, mencela, mencibir baik terhadap diri sendiri terlebih terhadap orang lain serta tidak memanggil seseorang dengan sebutan buruk yang tidak disukai) dengan segala akibatnya harus menjadi “materi” (*subject matter*) dalam setiap jenjang pendidikan Islam.

D. Kesimpulan dan Saran

Setelah mengkaji dan menganalisis isi kandungan Q.s Al-Hujurat:10-12, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kandungan Q.s Al-Hujurat:10-12 menurut para mufassir

Menurut para mufassir tentang Al-Quran surat Al-Hujurat:10-12 berisikan bahwa seluruh umat muslim di dunia adalah saudara dan diikat dengan ikatan keimanan kepada Allah Swt, tanpa mengenal suku budaya maupun bangsa. Karena dipandangan Allah SWT semua manusia itu sama serta sederajat yang membedakannya hanyalah tingkat keimanan dan ketaqwaannya saja.

2. Esensi Pada Q.s Al-Hujurat:10-12

Adapun esensi dari Q.s Al-Hujurat:10-12 yaitu:

- a. Keimanan merupakan pengikat persaudaraan selain hubungan darah.
- b. Perintah untuk mendamaikan saudara seiman yang sedang berselisih dengan sebaik-baik serta seadil-adilnya dan merujuk pada syari’at Islam.
- c. Tidak mengolok-olok, menghina, mencela banyak purbasangka, memata-matai/ mencari-cari aib orang lain serta larangan bergujing/gosip merupakan ciri-ciri keimanan.

3. Konsep Pribadi Muslim terhadap Upaya Pendidikan Akhlaq dalam Menjaga Tali Persaudaraan

Pada mulanya manusia pada umumnya, umat islam khususnya memiliki begitu banyak potensi, baik potensi untuk menjadi baik maupun potensi untuk menjadi buruk. Akan tetapi, umat islam khususnya memiliki pegangan yakni Al-Qur’an dan Sunah yang memberikan tuntunan untuk umatnya, supaya mengambil hal yang terbaik merujuk kepada tuntunan, baik dalam masalah Aqidah atau khususnya masalah Akhlaq yang sedang dalam pembahasan ini.

4. Implikasi Pendidikan dari Qs. Al-Hujurat:10-12 tentang Pribadi Muslim terhadap Upaya Pembinaan Akhlaq dalam Menjaga Tali Persaudaraan sesama Muslim:

- a. Umat Islam diperintahkan untuk menjaga persaudaraan sesama muslim dengan berlandaskan keimanan.
- b. Pendidikan Islam harus diarahkan untuk memperkuat keimanan sebagai landasan persaudaraan sesama muslim.
- c. Pendidikan dan penanaman keimanan harus menjadi (core) inti Pendidikan Islam dalam upaya pengembangan masyarakat muslim yang kuat dan harmonis.

- d. Pendidikan Islam dituntut untuk membangun generasi muslim yang punya sikap dan semangat perdamaian (islah) yang berupaya memberi solusi pada setiap perselisihan yang terjadi.
- e. Pengetahuan tentang akhlaq buruk (mengolok-olok, menghina, bergosip, mencela, mencibir baik terhadap diri sendiri terlebih terhadap orang lain serta tidak memanggil seseorang dengan sebutan buruk yang tidak disukai) dengan segala akibatnya harus menjadi “materi” (*subject matter*) dalam setiap jenjang pendidikan Islam.

Saran

1. Bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat sebagai lingkungan pertama, kedua dan ketiga (tri pusat pendidikan) bagi pendidikan anak, ketiga lingkungan ini berhubungan erat satu sama lain. Anak akan tumbuh dengan baik, bila ditopang oleh lingkungan yang baik. Sebab, pendidikan akan dapat melindungi anak didik dari pengaruh tidak baik yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan tersebut.
2. Peneliti selanjutnya Al Quran merupakan sumber dari segala ilmu, termasuk ilmu pendidikan. Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti Upaya Pendidikan Akhlaq dari Q.s Al-Hujurat:10-12 dalam Menjaga Tali Persaudaraan Sesama Muslim
3. Untuk itu kepada para peneliti selanjutnya khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam diharapkan meneliti Q.s Al-Hujurat:10-12 dari aspek lainnya dalam rangka menambah khazanah dalam dunia pendidikan, khususnya dunia pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Al-Bagir, M. (2002), *MENGOBATI PENYAKIT HATI*. Bandung: Karisma
- Al-Ghazali, M. (1999). *Berdialog dengan Al-Qur'an*. Cet. IV, Bandung: Mizan.
- Amin, A.(1983). *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulang Bintang.
- Al Maraghi, A. M. (1994). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Al-Shiddiqy, H. (), *Tafsir al-Qur'an al-Madjied an-Nur*. Jakarta: Bulan Bintang
- Ar-rifa'i, M. N: Ter. Syihabuddin (1989) *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani Press
- AS, Asmaran (2002). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. (2011). *Al-Quran Terjemah Perkata Al-Hidayah*. Tangerang: AL-KALIM
- Mahjudin. (1991), *KULIAH AKHLAQ-TASAWUF*. Jakarta: KALAM MULIA
- Nata, A. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,
- Nawawi, I. (2012). *Riyadhus Shalihin, Perjalanan Menuju Taman Surga*. Bandung: Jabal Quthb, S : Ter. As'ad Yasin (1992) *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Depok : Gema Insani
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera
- Sunarto, A. (1982). *Pembina Iman dan Akhlak*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Surakhmad, W. (1989). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: PT Pustaka Amani.
- Umary, B. (1993). *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani.
- Yatimin, A. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* Jakarta: Amzah.
- Zainudin, Ahmad (2000). *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*. Bandung: Mizan
- <http://gadihpanangih.blogspot.com/2011/02/hadits-hadits-tentang-aplikasi-layanan.html>